

KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN RAWAT JALAN DENGAN SKIZOFRENIA DI BENER MERIAH

Medication Adherence in Schizophrenic Outpatients in Bener Meriah

Ayu Gustina¹ ; Sri Novitayani² , Fikriyanti³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
email: ayugustina210@gmail.com; srinovitayani@unsyiah.ac.id; fikriyanti@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan penyakit kronik yang harus mengikuti pengobatan dalam jangka waktu yang panjang, pasien skizofrenia yang tidak patuh minum obat akan memicu terjadinya kekambuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan dengan skizofrenia di kabupaten Bener Meriah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian adalah pasien skizofrenia mandiri yang berjumlah 173 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu *Medication Adherence Rating Scale*, dan *Brief Psychiatric Rating Scale*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pasien skizofrenia rawat jalan di Bener Meriah memiliki kepatuhan minum obat kategori yang tinggi (60,7%). Diharapkan perawat jiwa di Puskesmas dapat memberikan motivasi dan psikoedukasi kepada pasien skizofrenia dan keluarganya agar seluruh pasien skizofrenia di Bener Meriah dapat memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi.

Kata Kunci : Patuh obat, skizofrenia, dan *Brief Psychiatric Rating Scale*

ABSTRACT

Schizophrenia is a chronic disease that must follow treatment for a long time. Schizophrenic patients who do not adhere to medication will trigger a relapse. The purpose of this study was to determine the level of medication adherence in schizophrenic outpatients in the Bener Meriah district. This is descriptive study through a cross-sectional approach. The population in this study were independent schizophrenic outpatients, totaling 173 outpatients. The sampling technique used was total sampling. Data collection tools were used questionnaires, namely the *Medication Adherence Rating Scale* and the *Brief Psychiatric Branch Scale*. Based on the results of the study, the schizophrenic outpatients in the Bener Meriah have a high category of medication adherence (60.7%). It is hoped that the psychiatric nurses in public health center can provide motivation and psychoeducation to schizophrenic outpatients and their families in order to get all of schizophrenic outpatients in Bener Meriah have medication adherence in the high category.

Keywords: Medication adherence, schizophrenia, and the brief rating scale

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bisa mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan dari individu. Skizofrenia juga salah satu dari bagian gangguan psikosis yang mempunyai tanda seperti hilangnya daya tilik diri (*insight*), serta kehilangan suatu pemahaman terhadap kenyataan. Beberapa tokoh yang pertama kali mengidentifikasi skizofrenia adalah Benedict Morel (1809-1873), Emil Kraepelin (1856-1926), dan Eugene Bleuler (1857-1939) (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Menurut Ritchie dan Rose (2018), populasi penderita skizofrenia di dunia berkisaran 0,2% sampai 0,4% sekitar 20 juta manusia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki populasi gangguan skizofrenia yang menduduki urutan delapan dari seluruh dunia dengan presentasi 0,23%.

Berdasarkan Kemenkes (2019), pada tahun 2018 jumlah prevalensi gangguan jiwa di Indonesia yaitu 1,8 per 1000, jumlah penderita skizofrenia terbanyak berada di Bali (11,1%), Yogyakarta (10,4%), NTB (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), Sulawesi Selatan (8,8%), dan Aceh (8,7%). Skizofrenia mempunyai dua gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif, gejala positif pada skizofrenia meliputi waham, halusinasi, gangguan pemikiran, bicara kacau, perilaku bizar, dan afek tidak tepat, sedangkan gejala negatif skizofrenia terdiri dari afek datar, alogia, avolition/apatis, anhedonia/asosialitas, dan defisit perhatian (Stuart, 2016).

Peanganan untuk mengontrol gejala skizofrenia dapat dilakukan dengan cara

memberikan pengobatan antipsikotik dan melakukan psikoterapi, pengobatan antipsikotik terdiri dari dua klasifikasi yaitu tipikal dan atipikal (Andari, 2017). Peran obat sangat penting bagi pasien yang mengalami gangguan skizofrenia. Obat bisa membantu mengurangi keparahan gejala, mengurangi relaps (kekambuhan) yang dialami oleh pasien skizofrenia (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018). Penggunaan obat dapat mencegah pasien untuk dirawat di rumah sakit jiwa, dikarenakan pasien dapat melakukan rawat jalan (Kaunag, Kanine, & Kallo, 2015).

Kekambuhan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab, kekambuhan pasien skizofrenia akan menjadi 6 kali lipat 40% jika pasien tidak patuh minum obat (Farkhah, Suryani, & Hernawati, 2017; Mubin, 2015).

Patuh obat merupakan salah satu perilaku individu dalam menaati suatu amanat yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dalam hal patuh minum obat, mengkonsumsi obat sesuai resep dan mengkonsumsi obat tepat waktu (Kaunag, Kannine, & Kallo, 2015). Kepatuhan minum obat pasien dapat berubah akibat keyakinan yang dimiliki oleh pasien. Keyakinan tersebut dapat mempengaruhi pasien untuk melakukan pengobatan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa perawat CMHN dari Puskesmas yang berada di wilayah kerja Bener Meriah, sebagian pasien skizofrenia yang rawat jalan jarang berkunjung ke Puskesmas sesuai jadwal mengambil obat. Selain itu ada juga beberapa pasien skizofrenia yang

mengalami kekambuhan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan pada penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah *descriptive*. Pengambilan tempat penelitian menggunakan *cluster random sampling* dengan cara memilih acak Puskesmas yang akan dijadikan tempat penelitian.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 173 pasien skizofrenia mandiri di kabupaten Bener Meriah. Pada penelitian ini menggunakan 3 kuesioner meliputi data demografi, *Medication Adherence Rating Scale*, dan *Brief Psychiatric Rating Scale*.

Data demografi pada penelitian ini merupakan data demografi yang dikembangkan oleh peneliti terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendidikan, masuk rumah sakit jiwa, jenis obat, efek samping obat, gejala gangguan jiwa yang dirasakan, dan kunjungan ke Puskesmas.

Medication Adherence Rating Scale (MARS) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Thompson, Kulkarni, dan Sergejew (2000), MARS adalah kuesioner untuk mengukur perilaku pasien dalam kepatuhan minum obat, yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban YA dan TIDAK. Untuk skor tingkat kepatuhan rendah ≤ 5 dan untuk skor tingkat kepatuhan tinggi >6 .

Brief Psychiatric Rating Scale (BPRS) adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Leucht, Kissling, Hamann, Etschel, dan Engel pada tahun

2005. BPRS digunakan untuk mengukur kondisi dari responden sesuai dengan gejala psikosis mereka. BPRS sendiri memiliki 7 skala likert diantaranya (1 tidak ada, 2 Sangat ringan, 3 ringan, 4 sedang, 5 cukup parah, 6 berat, 7 sangat berat).

Uji instrument pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lampahan kabupaten Bener Meriah sebanyak 30 orang. Hasil uji instrument menunjukkan kuesioner MARS dan BPRS valid dan reliable dengan nilai r tabel kurang dari 0,361, serta *Cronbach alpha* 0,829 dan 0,821. Sehingga kuesioner ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

HASIL

Data Demografi

Hasil data yang didapatkan data demografi menunjukkan bahwa usia responden paling banyak berada pada angka 20-60 tahun, yaitu 159 orang (91,9%) yang dikategorikan sebagai usia dewasa, jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 121 orang (69,9%). Status terbanyak 85 orang (49,1%) berstatus belum menikah, sebanyak 85 orang (49,1%) bekerja sebagai petani, pendidikan terakhir paling banyak adalah sekolah menengah atas dengan jumlah 87 orang (50,3%), sebanyak 58 orang (33,5%) masuk rumah sakit sebanyak dua kali, jenis obat yang paling banyak dikonsumsi oleh responden yaitu Antipsikotik Atipikal dengan jumlah 65 orang (37,6%). Efek samping yang paling banyak dirasakan yaitu Neuroleptic malignant syndrome sebanyak 48 orang (27,7%), 74 orang (42,8%) masih mengalami halusinasi dan 150 orang (86,7%) sering berkunjung ke Puskesmas.

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Pasien Skizofrenia di Kabupaten Bener Meriah

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur (WHO, 2020)		
Remaja (11-19 tahun)	9	5,2
Dewasa (20-60 tahun)	159	91,9
Lansia (>60 tahun)	5	2,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	121	69,9
Perempuan	52	30,1
Status Pernikahan		
Kawin	60	34,7
Belum Kawin	85	49,1
Duda	17	9,8
Janda	11	6,4
Pekerjaan		
Tani	85	49,1
Dagang	4	2,3
Tidak Bekerja	84	48,6
Pendidikan Terakhir		
Sekolah dasar	44	25,4
Sekolah menengah	42	24,3
Sekolah menengah atas	87	50,3
Masuk Rumah Sakit Jiwa		
Tidak Pernah	38	22,0
1 kali	57	32,9
2 kali	58	33,5
>3 kali	20	11,6
Jenis Obat yang dikonsumsi		
Antipsikotik atipikal	65	37,6
Antipsikotik tipikal	55	31,8
Antimuskarinik	35	20,3
Benzodiazepine	18	10,4
Efek Samping Setelah Minum Obat		
Tidak ada	42	24,3
Sistem saraf pusat	40	23,1
<i>Neuroleptic malignant syndrome</i>	48	27,7
<i>Sindrom metabolic</i>	43	24,9
Gejala Gangguan Jiwa yang Dirasakan		
Tidak ada	67	38,7
Halusinasi	74	42,8
Waham	32	18,5
Kunjungan Berobat ke Puskesmas		
Jarang	3	1,7
Kadang-Kadang	20	11,6
Sering	150	86,7

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia

Kepatuhan Minum Obat	<i>f</i>	%
Tinggi	105	60,7
Rendah	68	39,3
Total	173	100,0

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat pada kategori tinggi sebanyak 60,7%. Hal ini membuktikan bahwa responden tetap mengkonsumsi obat secara teratur sesuai dengan arahan dari tenaga kesehatan. Responden juga mengetahui bahwa apabila mereka tidak mengkonsumsi obat mereka akan mengalami kekambuhan dan mereka juga akan dirawat di rumah sakit jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubin dan Livana (2019) diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia yang baru keluar rumah sakit jiwa kurang dari 8 memiliki tingkat kepatuhan minum obat 100%, sebaliknya pasien yang sudah 8 minggu keluar dari rumah sakit jiwa tingkat kepatuhan minum obatnya menjadi rendah menjadi 65,3%, kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia biasanya dipengaruhi oleh kualitas hidup pasien.

Kepatuhan Minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitayani (2013), faktor yang pasien skizofrenia untuk patuh obat yaitu; jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, persepsi individu, sikap terhadap pengobatan, pengetahuan, wawasan, jenis obat antipsikotik, frekuensi dosis, khasiat

obat, dan efek samping obat.

Hasil dari data demografi diperoleh bahwa sebanyak 91,9% pasien yang mengalami skizofrenia berusia 20-60 tahun dalam kategori dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farizah, Fitriany, dan Nugrahayu (2019), usia yang paling banyak mengalami skizofrenia yaitu usia dewasa awal hal ini disebabkan usia produktif dimana seseorang akan dituntut dapat menghasilkan sesuatu yang baik untuk diri sendiri, lingkungan maupun keluarga, usia dewasa awal merupakan usia transisi secara peran sosial, fisik, dan intelektual sehingga lebih mudah mengalami gejala gangguan kesehatan psikis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 69,9% jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengalami skizofrenia dibandingkan perempuan, menurut Mulyani dan Isnani (2019), laki-laki lebih dominan mengalami skizofrenia dibandingkan perempuan dikarenakan cenderung mempunyai produksi hormon stress yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 80% laki-laki lebih patuh dalam minum obat sedangkan untuk perempuan sebesar 20%, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih patuh minum obat dibandingkan perempuan (Naafi, Perwitasari, & Darmawan, 2016).

Sebesar 49,1% responden pada penelitian ini belum menikah, hal ini disebabkan responden mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lawan jenis dimana banyak orang merasa takut untuk menjalin hubungan dengan pasien skizofrenia yang menyebabkan banyak responden yang belum menikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Ardiningrum, dan Febrianti (2019), sebanyak 47,5% responden berstatus belum menikah. Status pernikahan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum pada pasien skizofrenia, biasanya pasien memiliki kesulitan dalam beradaptasi di masyarakat salah satunya bersosialisasi dengan orang lain, pasien cenderung tidak dapat membangun hubungan sosial dengan baik yang menyebabkan banyak dari mereka tidak menikah.

Efek samping yang paling banyak dialami oleh responden yaitu *Neuroleptic malignant syndrome* sebanyak 27,7%. *Neuroleptic malignant syndrome* merupakan efek samping yang dapat mengancam nyawa yang berkaitan pada penggunaan obat-obatan dengan karakteristik demam, rigiditas, disfungsi otonom dan perubahan status mental. Efek samping ini dapat timbul akibat penggunaan obat neuroleptic seperti tipikal dan atipikal akan tetapi efek samping ini juga dapat timbul dari penggunaan obat non neuroleptic seperti tetrabenzine, metoklopramid, droperidol, promethazine, diatradoate amoxapine, litium, clomipr amine, carbamazepine, dan desipramine (Mieke, 2016).

Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor

pendidikan responden, sebanyak 50,3% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu berpendidikan tamatan sekolah menengah atas (SMA). Ketika responden memiliki pengetahuan, mereka akan berusaha untuk melakukan pengobatan dalam mengatasi masalah kesehatan, mereka akan melakukan hal-hal yang bisa mempertahankan masalah kesehatan mereka sehingga tidak terjadinya kekambuhan kembali. 49,1% pasien sudah melakukan aktifitas seperti berkebun hal ini dikarenakan responden merasakan manfaat dari mengkonsumsi obat sehingga mereka dapat melakukan segala aktifitas dengan normal tanpa mengalami gejala kekambuhan.

Antipsikotik adalah pengobatan utama untuk mengurangi gejala psikotik pada pasien skizofrenia. Dalam penelitian ini sendiri sebanyak 37,6% pasien menggunakan obat jenis antipsikotik atipikal, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Novitayani (2018), dimana pengobatan yang paling banyak digunakan adalah antipsikotik atipikal sebesar 70%, obat yang diberikan seperti Clozapin (clozaril) dan risperidon.

Mayoritas responden (50,9%) tidak pernah ceroboh dalam mengkonsumsi obat, hal ini disebabkan mereka sudah menyakini bahwa obat dapat mencegah terjadinya kekambuhan sehingga mereka dapat melakukan aktifitas dengan baik dimana mayoritas responden dalam penelitian berkerja sebagai petani dan berdagang. Sebanyak 58,4% pasien tidak pernah putus mengkonsumsi obat walaupun mereka sudah merasa membaik, karena mereka mempercayai ketika mereka putus mengkonsumsi obat mereka akan mengalami

kekambuhan sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan segala hal. dan sebanyak 59,5% responden tidak hanya mengkonsumsi obat ketika sakit saja namun mereka tetap mengkonsumsi obat dengan keadaan baik.

Dalam penelitian ini, pasien skizofrenia tidak pernah putus minum obat dari Puskesmas, mereka juga mengunjungi Puskesmas untuk mengambil obat yang sudah habis. Peran obat sangat penting bagi pasien yang mengalami gangguan skizofrenia, obat dapat membantu mengurangi keparahan gejala, mengurangi relaps (kekambuhan) yang dialami pasien (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kepatuhan minum obat pada pasien rawat dengan gangguan skizofrenia di Bener Meriah sangat tinggi sebesar 60,7%, dimana responden sudah merasakan manfaat dari mengkonsumsi obat yang diberikan dari Puskesmas sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan seperti biasanya tanpa mengalami kekambuhan. Hasil dari analisa data 50,9% responden tidak pernah ceroboh minum obat, 58,4% responden juga tidak berhenti mengkonsumsi obat walaupun mereka sudah merasa membaik, dan 59,5% tidak mengkonsumsi obat ketika sakit saja, namun responden tetap mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran dari Puskesmas.

REFERENSI

- Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama Dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Ejournal Kemensos*. 16(2). Dapat di akses pada <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/download/1389/794>
- Bengi, M. A. & Novitayani, S. (2019). Hubungan Persepsi Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Jurnal*. X(3). 12-16. Dapat di akses pada <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/19748>
- Farkhah, L., Suryani, & Hernawati, T. (2017). Faktor Caregiver dan Kekambuhan Klien Skizofrenia. *JKP*, 5(1).
- Farizah, A.N., & Nugrahayu, Y., (2019). Hubungan Fingsi Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di RSJD ATMA Husada Mahakam Samarinda. *Jurnal Psikologi*. 2(2).43-50. Dapat di akses pada <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/4436>
- Hafifah, A., Puspitasari, Melyani, I., & Sinuraya, Kurnia, R. (n.d.). Review Artikel: Farmakoterapi Dan Rehabilitasi Psikososial Pada Skizofrenia. 16(2).
- Indriani, A., Ardiningrum, W. & Febrianti, Y. (2019). Studi Penggunaan Kombinasi Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Yogyakarta. *Jurnal Farmasetika*. 4(1). 201-211. Dapat di akses pada https://www.researchgate.net/publication/338783887_Studi_Penggunaan_Kombinasi_Antipsikotik_pada_Pasien_Skizofrenia_di_Rumah_Sakit_Yogyakarta/link/5e52c650a6fdcc2f8f5d6acf/download
- Kaunag, I., Kannine, E., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan Di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V.L. Ratumbuang. *Ejurnal Keperawatan (e-kp)*. 2(2). Dapat di akses pada <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8196>
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2018*.
- Mieke, A.H.N. K. (2016). Sindrom Neuroleptik Maligna Patofisiologi, Diagnosa, dan Terapi. *Jurnal Biomedik*. 8(2). 125-133. Dapat di akses pada [https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/download/12675/12274#:~:text=Sindroma%20neuroleptik%20maligna%20\(SNM\)%20adalah,bila%20tidak%20ditangani%20dengan%20baik](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/download/12675/12274#:~:text=Sindroma%20neuroleptik%20maligna%20(SNM)%20adalah,bila%20tidak%20ditangani%20dengan%20baik)
- Muliyani, & Isnani, N., (2019). Karakteristik Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di Poli Jiwa RSUD.DR.H.MOCH.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*1(2).21-25. Dapat di akses pada <http://jurnal.polanka.ac.id/index.php/JKIT/article/download/17/10/>
- Naafi, M. A., Perwitasari, A. D., & Darmawan, E. (2016). Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.DR. Soerojo Magelang. *Ilmiah Farmasi*, 4(2).
- Novitayani, S. (2017). Penyebab Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Aceh. *Idea Nursing Journal*. 8 (3). Dapat di akses pada [http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/9579#:~:text=Hasil%20penelitian%20utamanya%20menunjukkan%20mayoritas,atau%20khawatir%20\(kategori%20psikososial\)](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/9579#:~:text=Hasil%20penelitian%20utamanya%20menunjukkan%20mayoritas,atau%20khawatir%20(kategori%20psikososial))
- Novitayani, S. (2018). Terapi Psikofarma Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1).
- Ritchie, H., & Roser, M. (2018). Mental Health Our World In Data Retrieved. Dapat di akses pada <https://Ourworldindata.Org/Mental-Health#Schizophrenia>.
- Stuart, W. G. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (A. B. Keliat (ed.); Indonesia). Singapore: Elsevier.
- Yudhantra, S. D., & Istiqomah, R. (2018). *Sinopsis Skizofrenia*. Malang : UB Press.

- Yusuf, A. (2013). Terapi Keluarga Dengan Pendekatan Spiritual Terhadap Model Keyakinan Kesehatan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia (The Effect of Family Therapy with Spiritual Approach Toward. *Jurnal Ners*, 8(1), 165–173.
- Pasaribu, J. & Hasibuan, R. (2019). Kepatuhan Minum Obat Mempengaruhi Relaps Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(1).39-46. Dapat di akses pada https://www.researchgate.net/publication/335150688_KEPATUHAN_MINUM_OBAT_MEMPENGARUHI_RELAPS_PASIEN_SKIZOFRENIA